

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan penjelasan yang sudah dituliskan penulis pada bab-bab sebelumnya, dalam bab ini penulis akan membuat satu kesimpulan akhir dari semua penjelasan yang penulis tuliskan sebelumnya. Dalam bab ini juga penulis sampaikan beberapa saran dan harapan penulis kepada pembaca setelah membaca tulisan ini.

#### **5.1. Kesimpulan**

Sebelum merdeka, masyarakat Indonesia telah hidup dengan keberagaman. Keragaman ini adalah realitas yang tidak dapat disangkal. Meskipun demikian, hal ini menjadi persoalan dasar yang dihadapi bangsa Indonesia ketika masing-masing kelompok masyarakat memutuskan untuk hidup bersama sebagai satu negara yang merdeka. Keberagaman ini tidak mudah disatukan. Demi kesatuan dan keutuhan bangsa Indonesia memilih Pancasila sebagai dasar pedoman kehidupan bernegara dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika yang merangkul segala kemajemukan yang ada agar dapat hidup rukun dan bersatu dalam satu negara, negara Indonesia. Seiring berjalannya waktu, sikap-sikap menghargai keberagaman ini harus selalu diajarkan, dan diwariskan dari generasi ke generasi demi menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa ini.

Pendidikan juga mengambil peran penting dalam tugas mempertahankan kesatuan bangsa. Pendidikan memiliki tugas untuk mewariskan dan mempengaruhi setiap siswa untuk memiliki sikap-sikap dan karakter yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia atau menjadikan manusia yang lebih baik dalam arti berpengetahuan dan memiliki tingkah laku yang baik pula. Untuk itu, setelah merdeka, Indonesia mulai memikirkan dan merancang sistem pendidikan yang lebih baik dan bermutu untuk diterapkan di Indonesia. Pendidikan ini diharapkan dan bertujuan untuk membentuk watak

masyarakat bangsa Indonesia yang bermartabat, cerdas, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meski demikian, pendidikan di Indonesia telah ada jauh sebelum kemerdekaan. Namun pendidikan pada masa itu belum sebaik sistem pendidikan di Indonesiaa pada masa sekarang.

Untuk konteks Indonesia, dengan kondisi masyarakat yang plural diperlukan satu sistem pendidikan yang juga berbasis multikultural. Hal ini penting diterapkan, demi membina karakter masyarakat menjadi lebih baik untuk dapat hidup di masyarakat yang beragam. Fakta akan keberagaman yang ada di Indonesia sewaktu-waktu dapat memicu terjadinya konflik di antara kelompok-kelompok masyarakat yang mana konflik tersebut dapat mengakibatkan perpecahan pada bangsa Indonesia dan menghilangkan semangat persatuan. Persatuan yang dimaksudkan di sini bukanlah keseragaman semua perbedaan sebagaimana yang pernah terjadi dalam sejarah yaitu demi mempertahankan kekuasaan, melainkan dengan menumbuhkan pengakuan, penerimaan, respek dan persamaan derajat antara perbedaan-perbedaan yang ada sebagai kekayaan bangsa. Karena itu untuk meminimalisir dan sekaligus mencegah perpecahan yang dapat saja terjadi dikemudian hari, perlu adanya suatu basis pendidikan yang mengutamakan sikap toleransi antar sesama juga selalu mengutamakan dan mengedepankan keberagaman dan hidup bersama di antara perbedaan-perbedaan.

Dalam rangka mewujudkan cita-cita membentuk pribadi anak bangsa yang cerdas, kritis, dan mengembangkan karakter yang baik yang mampu bertoleransi dengan perbedaan, serta saling memahami antar sesama, dibutuhkan suatu sistem pendidikan yang mampu merangkul semua unsur pluralitas yang ada tersebut. Dengan begitu, pendidikan yang berbasis multikultural sangat dibutuhkan untuk tetap menyadarkan dan sekaligus mendidik setiap peserta didik agar tidak lepas pisah dari nilai-nilai kebudayaan masing-masing sekaligus membina dan mengembangkan sikap toleransi antar sesama.

Multikultural merupakan sebuah konsep yang mengakui adanya keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan di dalam masyarakat suatu negara dari segi budaya, yang meliputi keberagama ras, suku, etnis, bahkan agama dan bahasa. Multikulturalisme merupakan sebuah konsep yang menekankan

pemahaman akan adanya berbagai macam budaya, atau kemajemukan budaya dalam sebuah wilayah atau bangsa. Karena itu, gagasan multikultural dinilai mampu membantu membangun kesetaraan dalam perbedaan sehingga dapat meminimalisir konflik dan masalah-masalah lain yang dapat timbul akibat kemajemukan tersebut, sekaligus memenuhi tuntutan pengakuan akan eksistensi serta keunikan dari masing-masing budaya yang ada. Dengan demikian, diharapkan agar setiap kelompok masyarakat budaya dapat memberi ruang bagi kelompok budaya lain untuk tetap ada, berkembang dan dilestarikan tanpa harus saling merusak, sehingga terciptanya suatu tatanan masyarakat majemuk yang saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai.

Pendidikan multikultural juga merupakan sebuah langkah yang diambil untuk mengubah sekaligus memperbaiki kegagalan pendidikan di Indonesia, yang mana masih ditemukan adanya praktik-praktik diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multikultural didasarkan pada nilai Pancasila, keadilan sosial. Sehingga, baik tujuannya maupun dalam prosesnya, pendidikan multikultural lebih mengutamakan kesetaraan hak serta kewajiban kepada semua siswa dan menghilangkan praktik-praktik diskriminatif serta membangun sikap toleransi terhadap perbedaan, juga sekaligus mengenalkan, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia dari berbagai budaya yang ada.

Sebagai bangsa yang majemuk, pendidikan multikultural dapat dikatakan sangat cocok diterapkan di Indonesia. Tujuannya adalah mewujudkan pengakuan akan eksistensi setiap budaya yang ada di Indonesia, dengan mengakui sekaligus menampilkan setiap identitas budaya lokal yang ada sebagai budaya bangsa. Selain itu, pendidikan multikultural dapat membantu membangun persatuan Indonesia, salah satunya dengan hadir sebagai tawar untuk mengatasi konflik berlatar belakang SARA yang kerap terjadi.

Globalisasi juga membawa dampak lain bagi kemajemukan bangsa Indonesia. di sisi lain pengaruh globalisasi membantu memperluas wawasan masyarakat, tentang budaya dan meningkatkan kemampuan berbahasa asing. Namun di sisi lain, pertemuan antar budaya dapat menjadi ancaman serius bagi generasi

muda. Pertemuan antar budaya dapat menjadi alasan muncul kebudayaan baru yang lebih modern tetapi bisa saja berlawanan dengan kebudayaan lokal. Hal ini dapat menyebabkan kebudayaan lokal bisa jadi ditinggalkan begitu saja. Sehingga kebudayaan-kebudayaan tersebut dapat dikatakan terancam punah. Karena itu, pendidikan multikultural dapat membantu untuk tetap mengingatkan para peserta didik akan eksistensi budayanya sendiri namun sekaligus tetap *update* dengan perkembangan jaman dengan memberikan ilmu pengetahuan lainnya.

Pendidikan multikultural merupakan model pendidikan yang lebih menutamakan penyeteraan hak-hak asasi manusia. Karenanya tujuan utama pendidikan multikultural adalah mewujudkan sikap toleransi antar sesama, menciptakan kehidupan masyarakat yang damai, tentram dan demokratis. Untuk konteks masyarakat majemuk seperti Indonesia ini, sikap-sikap tersebut sangat dibutuhkan demi kesatuan bangsa sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap HAM. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang dalam tugas dan prosesnya yaitu menanamkan sikap-sikap tersebut dalam diri setiap peserta didik agar dapat menjadi warga masyarakat yang berkarakter baik.

Pendidikan multikultural dikembangkan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang multikultural namun sekaligus demokratis. Sudah menjadi harapan khas masyarakat multikultural bahwa di tengah kemajemukan tersebut tercipta sebuah kehidupan bersama yang tentram dengan sikap toleransi akan perbedaan yang tinggi, dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai hak serta martabat sesama manusia yang lain. Ini juga yang sebenarnya dipikirkan oleh para pendiri bangsa ketika mendesain bangsa Indonesia, dimana model negara multikulturalisme digunakan sebagai acuan dalam membentuk kebudayaan bangsa Indonesia.

Seiring berjalannya waktu, dengan semakin deras arus globalisasi yang tercipta, ada kemungkinan bahwa ideologi dari luar yang bersifat radikal dengan mudahnya diakses oleh seluruh anak bangsa. Ini akan berakibat pada terlupakannya ideologi asli bangsa Indonesia, sehingga semakin besar kemungkinan pengaruh ideologi-ideologi tersebut melahirkan politik identitas yang berujung pada tindak kekerasan berlatar belakang SARA. Ini dapat

menghancurkan rasa persatuan dan nasionalisme bangsa Indonesia. Dengan demikian untuk menghadapi masalah tersebut dibutuhkan sikap sadar akan kesatuan bangsa yang lahir secara alamiah karena kesaamaan kepentingan, sehingga masyarakat bangsa Indonesia diharapkan selalu sadar bahwa bangsa ini terbentuk dan dibangun di atas keberagaman, baik keragaman budaya, etnis, ras, suku, agama, bahasa dan golongan. Oleh karena itu, pendidikan multikultural sangat cocok di terapkan di Indonesia untuk membentuk masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural yang demokrasi dan menjadi tawar untuk mengatasi kebhinnekaan di Indonesia.

## **5.2. Saran**

Pendidikan multikultural sangat relevan diterapkan di Indonesia. pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu solusi yang cukup tepat dalam menyelesaikan bahkan mencegah persoalan-persolan akibat kemajemukan yang ada di Indonesia. Karena itu, untuk mewujudkannya penulis memberikan beberapa saran berikut:

*Pertama*, kepada pemerintah. Pemerintah diharapkan agar memikirkan kembali secara lebih serius mengenai fakta kemajemukan yang ada di Indonesia dan mengusahakan agar di setiap lembaga pendidikan dapat memasukkan kurikulum yang berdasarkan pada pendidikan multikultural. Dengan demikian pendidikan multikultural lebih dikenal dan lebih efektif dikembangkan dan diamalkan dalam kehidupan berbangsa.

*Kedua*, kepada para pendidik yakni guru, dosen, staf pengajar, orangtua dan lain-lain. Mereka diharapkan agar selalu menjelaskan dan atau mensosialisasikan poin-poin penting, nilai-nilai, dan fakta-fakta multikulturalitas dalam proses belajar. Dengan demikian peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang realitas bangsa ini dalam kehidupan nyata sehari-hari serta memiliki sikap atau karakter yang baik dalam menyikapi keberagaman tersebut di tengah masyarakat.

*Ketiga*, kepada para peserta didik. Diharapkan para peserta didik dapat menerima, mempelajari juga melestarikan budayanya sendiri dengan bangga,

tanpa harus menutup diri terhadap budaya lain demi terciptanya hidup bersama dalam kebhinekaan.

*Keempat*, kepada seluruh masyarakat. Masyarakat diharapkan selanjutnya dapat bersikap sebagaimana seharusnya dalam menyikapi keberagaman yang ada dalam kehidupan bersama sebagai masyarakat satu bangsa. Masyarakat juga diharapkan mampu bekerjasama dengan semua pihak (keluarga, pemerintah dan sekolah) untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang mampu menerima keberagaman yang ada sesuai dengan cita-cita dan semangat persatuan yang berlandaskan Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

## DAFTAR PUSTAKA

### I. KAMUS

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

### II. BUKU

Achmad, Yons. “Refleksi Muatan Pendidikan Berbasis Kebudayaan” dalam Tiar Anwar (ed.), *Pendidikan Berbasis Kebudayaan, Sebuah Bunga Rampai*. Jakarta: PT Gading Inti Prima, 2015.

Amin, Maswardi Muhammad. *Moral Pancasila Jati Diri Bangsa; Aktualisasi Ucapan Dan Perilaku Bermoral Pancasila*. Edisi II. Yogyakarta: CALPULIS, 2015.

Badan Pusat Statistik Nasional. “Hasil Sensus Penduduk 2020”, *Berita Resmi Statistik* 7/01/Th.XXIV. 21 Januari 2021.

Banks, A. James. “Diversity And Citizenship Education In Multicultural Nation”. Washington: Univesity Of Washington. 2015.

Boelaars, Huub J. W. M. *Indonesianisasi Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indoneisia*, Terj. R. Hardawiryana. Yogyakarta: Kanisuis, 2005.

Damanik, Asan. *Pendidikan Sebagai Pembentukan Watak Bangsa: Sebuah Refleksi Konsptual-Kritis Dari Sudut Fisika*. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2009.

Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. Ledalero: Penerbit Ledalero, 2009.

Dungkal, Alex dkk., ed. *Pergulatan Pemikiran Dr. Jan Riberu: Pendidikan Relasi Agama-Negara dan Pancasila*. Jakarta: Yayasan Flores Abdi Bangsa, 2018.

Gonsi, Sirilus. “Urgensi Pendidikan Multikultural Dalam Membangun Keindonesiaan”. Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2010.

- Hariyono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang Ilmu Budaya Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hartoko, Dick ed. *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Himpunan Lengkap Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Saufa, 2014.
- Indrawan, Irjus dkk. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Ed. Mukhtar Latif. Purwokerto: CV Pena Persada, 2020.
- Joyo, Kristianus. “Mengagas Pendidikan Multikultural Dalam Era Otonomi Daerah”. Skripsi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2010.
- Keesing, Roger M. *Teori-Teori Tentang Budaya*, (ms).
- Kridalaksana, Harimurti. *Masa-Masa Awal Bahasa Indonesia*. Depok: Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2009.
- Kusumohamidjojo, Budiono. *Filsafat Kebudayaan: Proses Relasasi Manusia (Dengan Revisi)*. Bandung: Yrama Widya, 2017.
- Laku, Silvester Kanisius. “Pendahuluan” dalam Andreas Doweng Bolo dkk. *Pancasila Kekuatan Pembebas*. Cet. Ke- 5. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Latif, Yudi, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia, 2015.
- Magnis-Suseno, Frans. “Persatuan Indonesia -Pancasila, Paham Kebangsaan Dan Integritas Nasional”, dalam Alex Lanur, ed. *Pancasila Sebagai Ideologi Terbuka*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Majelis Permusyawaratan Rakyat dan Sekretariat Jendral. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Dalam Satu Naskah*.  
----- . *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Jakarta: Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2006.
- Marsetio, *Mengembalikan Kejayaan Maritim Indonesia*. Bogor: Universitas Pertahanan, 2018.



- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter Konsrtuksi Teoretik dan Praktik*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Na'im, Akhsan dan Hendry Syaputra. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS, 2010.
- Ongen, Petrus Dori. *Dipanggil Untuk Ramah Dalam Keberagaman: Satu Tinjauan Teologi Interkultural*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Paul Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Ritzer, Georg. *Teori Sosial Postmodern*, Terj. Muhammad Taufk. Yogyakarta: Kreasi Cawan, 2003.
- Rusli, Said. *Kepadatan Penduduk Dan Peledakannya*. Jakarta: Pn Balai Pustaka, 1983.
- Sudiapermana, Elih. *Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan, dan Penghargaan (ms)*
- Sugiyono dkk. *Peta Jalan Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: TIM UNY.
- Suparno, Paul. "Filosofi Pendidikan Budi Pekerti". *Majalah Ilmiah Universitas Sanata Dharma*. April 2001.
- Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa; Konsep-Prinsip-Implementasi*. Ed. Beni Ahmad Saebani. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.
- Suryono, Yoyon dan Entoh Tohani. *Inovasi Pendidikan Nonformal*. Yogyakarta: Graha Cendikia, 2016.
- Tilaar, H. A. R., *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Adab XXI*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Triwiyanto, Teguh. *Pengantar Pendidikan*. Ed. Yayal Sri Hayati. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Wismulyani, Endar. *Pendidikan Masa Kolonial*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Zazuli, Mohammad. *Sejarah Agama Manusia : Ikhtiar Agama-Agama, Mitologi, Dan Ajaran Metafisika Selama Lebih Dari 10.000 Tahun*. Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2019.

### III. JURNAL DAN ARTIKEL

- Abdurramansyah, “Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam”. *Jurnal Madania*, 21:1, 2017.
- Adha, Moh. Mona dan Erwin Susanto, “Kekuatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia”. *Jurnal Kebudayaan*, 15: 1, 2020.
- Azzuhri, Muhandis. “Konsep Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pendidikan Agama (Upaya Menguniversalkan Pendidikan Agama Dalam Ranah Keindonesiaan)”. *Forum Tarbiyah* 10:1, Pekalongan: Juni 2012.
- A., Agustianto. “Makna Simbol Dalam Kebudayaan Manusia”. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8:1, Pekan Baru, 2011.
- Badrudin, “Konsep Pendidikan Multikultural (Eksistensi Dan Nilai-Nilai Urgensinya Di Indonesia)”. *Jurnal TAZKIYA*, 16: 2, Banten, Desember 2015.
- Christiana, Esther. “Pendidikan yang Memanusiakan Manusia”. *Jurnal HUMANIORA*, 4: 1, Jakarta Barat: BINUS University. 2013.
- Faas, Daniel. “Ethnic Diversity And Schooling In Nation Education Systems: Issues Policy And Identity”. *Education Inquiry*, 1:4. Sweden: Umea University, 2013.
- Ibrahim, Rustam. “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”. *ADDIN*, 7:1, Surakarta: Februari, 2013.
- Kholik, Nur. “Peranan Sekolah Sebagai Lembaga Pengembangan Pendidikan Multikultural”, *Jurnal Tawadhu*, 1:2, Purwokerto: 2017.
- Muzammil, As’ad. “Kebijakan Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Dari Orde Lama Sampai Orde Baru”. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2: 2, Desember 2016.
- Murtiningsih dan S. Aprilia, “Eksistensi Agama Khonghucu Di Indonesia”. *Jurnal JSA*, 1: 1, Palembang: 2017.

- Nurchayono, Okta Hadi, "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis". *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, 2: 1, Maret 2018.
- Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10:1, Yogyakarta: Juni 2018.
- Prihantoro, Yogi dan Peni N. Hestiningrum. "Selayang Pandang Perkembangan Agama-Agama Dunia dan Sejarah Penyebarannya Di Nusantara". *Jurnal Quarens*, 2: 2, Tangerang: Desember, 2020.
- Rochanah, "Peranan Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif". *Jurnal Elementary*, 4:1, Kudus: Juni 2016.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8:2, Jawa Tengah: Agustus 2013.
- Sudrajat. "Revitalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran". *Jurnal Pembangunan Dan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2:1, Yogyakarta, 2014.
- Suparlan, Dadang. "Menyingkap perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang: Perspektif Pendidikan Kritis". *Jurnal Generasi Kampus*, 1:2, September 2008.

#### IV. INTERNET

- Ashari, Avisena. "Jenis-Jenis Pekerjaan Berdasarkan Letak Geografis di Pegunungan, Perkotaan Dan Pantai". 22 Desember 2020. <https://bobo.grid.id/read/082393460/jenis-jenis-pekerjaan-berdasar-letak-geografis-di-pegunungan-perkotaan-dan-pantai?page=all>.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Demak. "Tradisi Ruwatan-Ritual Penyucian Dosa Dalam Budaya Masyarakat Demak". <https://pariwisata.demakkab.go.id/?p=3439>.
- Gischa, Serafica. "Indonesia Sebagai Negara Agraris, apa artinya?". *Kompas.com*, 12 Desember 2019.

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/12/172322669/indonesia-sebagai-negara-agraris-apa-artinya?page=all>

Hakim, Iqbal. "Gold, Glory, Gospel: 3G Semboyan Kolonialisme Eropa". 13 Juni 2020. <https://insanpelajar.com/gold-glory-gospel-3g-semboyan-kolonialisme-eropa/>.

Laboratorium Kebinekaan Dan Sastra. "Keragaman Bahasa". <http://labineka.kemendikbud.go.id/bahasa/tentang/37693cfc748049e45d87b8c7d8b9aacd>.

MM Tour Bali. "Makna Dan Tujuan Upacara Nagben Dalam Agama Hindu Serta 10 Rangkainya". [https://mmtourbali.com/maknatujuanupacarangbenhtml#:~:text=Upacara%20Ngaben%20ini%20makna%20intinya,sudah%20meninggal\)%20ke%20tempat%20asalnya.&text=Selain%20itu%2C%20pendeta%20\(Pedanda\),saudara%20dari%20orang%20yang%20meninggal](https://mmtourbali.com/maknatujuanupacarangbenhtml#:~:text=Upacara%20Ngaben%20ini%20makna%20intinya,sudah%20meninggal)%20ke%20tempat%20asalnya.&text=Selain%20itu%2C%20pendeta%20(Pedanda),saudara%20dari%20orang%20yang%20meninggal).

Putri, Arum Sutrisni. "Keragaman Etnik dan Budaya Indonesia". *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/06/19/160000569/keragaman-etnik-dan-budaya-indonesia?page=all>.

Siswantara, Yusuf. "Pendidikan Multikultural: Sebuah Tantangan Pendidikan di Indonesia". <https://unpar.ac.id/pendidikan-multikultural-sebuah-tantangan-pendidikan-di-indonesia/>